

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Model yang digunakan untuk memperoleh data lapangan pada penelitian adalah *interview*, observasi, dan FGD. Sebagai pendukung data, penulis juga melakukan dokumentasi berupa foto dan *voice record*.

3.1.1 Interview

Interview dilakukan terhadap korban kebakaran rusun serta petugas pemadam kebakaran. Wawancara dilakukan secara tatap muka pada tanggal 14 Februari 2023. Tujuan *interview* ini guna menggali informasi tentang kebakaran rumah susun dan juga memahami lebih jelas tentang mitigasi.

1) *Interview* kepada Korban Kebakaran Avovan

Hasil *interview* dengan Avovan, salah seorang korban kebakaran di Rumah Susun Klender pada tahun 2012 menunjukkan bahwa kebakaran terjadi karena kabel gas yang bocor. Saat terjadi kebakaran, Avovan berusia tujuh tahun. Tidak ada korban jiwa pada saat kebakaran terjadi, tetapi seluruh harta benda yang ada di dalam rumah habis terbakar. Kebakaran juga tidak sempat merambat ke rumah penduduk rumah susun yang lain karena pemadam segera datang.

Avovan juga menjelaskan dirumah susun Klender Jakarta Timur tidak memiliki APAR. Penyuluhan mitigasi atau penyuluhan tentang kebakaran juga tidak pernah dilakukan.

2) *Interview* kepada Pimpinan Pemadam Kebakaran Jakarta Timur

Hasil *interview* dengan pimpinan pemadam kebakaran Jakarta Timur menunjukkan bahwa sosialisasi tentang mitigasi bencana kebakaran pada rumah susun sangat diperlukan karena banyaknya penduduk yang tinggal di satu gedung yang sama. Selain itu,

mengenai kebakaran yang terjadi di Rumah Susun Klender, narasumber mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa kebakaran sulit dipadamkan, yakni mobil pemadam kebakaran yang sulit masuk akibat pintu masuk terlalu sempit serta struktur bangunan Rumah Susun Klender yang sudah tua dan lapuk. Penulis juga mendapatkan tata cara mitigasi yang baik dan benar dari narasumber. Menurut Pimpinan Pemadam Kebakaran Jakarta Timur.

3.1.2 Focus Group Discussion

FGD dilakukan dengan tiga orang narasumber tersebut guna mendapatkan gambaran dari perspektif penghuni rumah susun mengenai lingkungan dari penduduk Rumah Susun Klender.

1) FGD Penghuni Rumah Susun Klender

FGD dilakukan dengan tiga orang penghuni, yaitu Avovan dan Jojo penghuni di blok 38, lalu Rangga penghuni blok 33, dengan topik FGD kebakaran yang ada di Rumah Susun Klender. Menurut mereka kebakaran yang terjadi di rusun kerap terjadi karena ketidaksengajaan dan juga ketidak tahuan. Selain itu mereka merasa bingung apa yang harus dilakukan ketika terjadinya kebakaran karena tidak adanya penyuluhan tentang kebakaran di Rumah Susun Klender.



Gambar 3. 1 Narasumber Avovan, Jojo, dan Rangga

3.1.3 Observasi

Observasi dilakukan terhadap dua rumah susun di Jakarta, yakni Rumah Susun Klender dan Rumah Susun Pondok Bambu. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran perbandingan fasilitas dari beberapa rumah susun mengenai kebakaran dan mitigasinya.

1) Observasi Rumah Susun Pondok Bambu

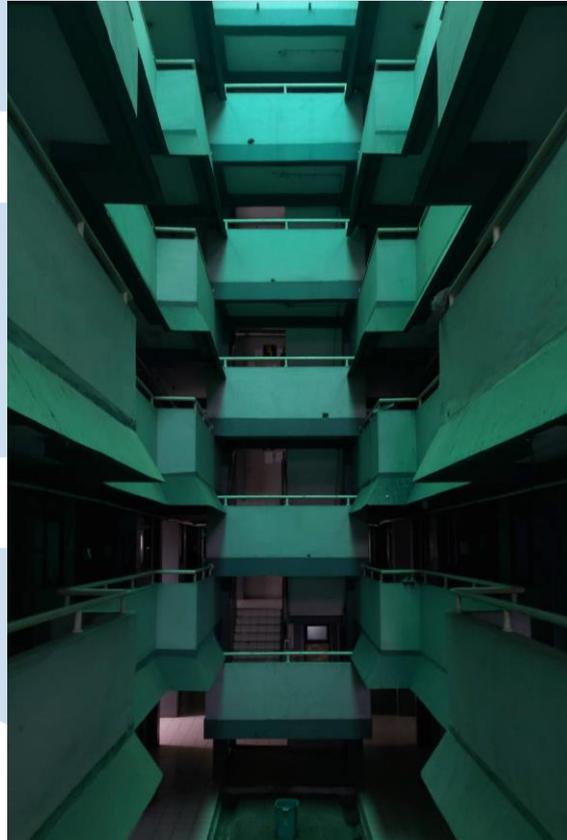
Dari hasil observasi, ditemukan bahwa Rumah Susun Pondok Bambu memiliki dua gedung rumah susun, yang masing-masingnya memiliki lima lantai dan tiga tangga.



Gambar 3. 2 Tampak Luar Rumah Susun Pondok Bambu

Terdapat tiga tangga untuk akses naik dan turun lima lantai dengan panjang dua meter setiap tangganya. Hal ini

memungkinkan dua orang dapat turun dan juga naik di waktu yang bersamaan.



Gambar 3. 3 Tampak Dalam Rumah Susun Pondok Bambu

Disetiap lantai terdapat satu *hydrant* yang berlokasi disudut paling ujung rumah susun. *Hydrant* dapat dilihat dengan jelas, dan tidak terhalang oleh apapun.

U M N

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 4 *Hydrant* Rumah Susun Pondok Bambu

Sedangkan APAR tersedia hanya di lantai tiga dan empat. Selain itu, tidak tersedia media cetak tentang mitigasi kebakaran yang dapat dilihat oleh penghuni Rumah Susun Pondok Bambu.



Gambar 3. 5 APAR

Ada beberapa media seperti, poster, stiker, dan juga surat yang terdapat dipintu dan tembok gudang rumah susun mengenai beberapa himbawan untuk penghuni rumah susun.



Gambar 3. 6 Mading Rumah Susun Pondok Bambu

2) Observasi Rumah Susun Pondok Klender

Sementara itu, hasil observasi Rumah Susun Klender menunjukkan bahwa rumah susun tersebut memiliki banyak unit gedung yang tiap gedungnya memiliki empat lantai yang di setiap lantainya hanya memiliki empat pintu rumah.



Gambar 3. 7 Unit Rumah Susun Klender

Rumah susun ini hanya memiliki dua pintu keluar dan masuk disetiap gedung. Tidak ada lahan parkir yang spesifik, jadi penghuni bisa parkir dimana saja.



Gambar 3. 8 Tampak Luar Bangunan Ruma Susun Klender

Rumah Susun Klender juga memiliki satu lapangan serbaguna yang digunakan penghuni untuk melakukan kegiatan bersama, seperti tempat bermain anak-anak dan tempat untuk bersosialisasi antar penghuni Rumah Susun Klender.



Gambar 3. 9 Lapangan Rumah Susun Klender

Banyaknya gedung ini tidak difasilitasi dengan alat pemadam apapun. Selain itu, tidak ditemukan adanya media cetak untuk sosialisasi mitigasi bencana kebakaran.



Gambar 3. 10 Tangga Rumah Susun Klender

Terdapat satu anak tangga untuk akses naik dan turun yang dapat digunakan penghuni. Dengan ukuran tangga satu setengah meter, bila ada dua orang berjalan menggunakan tangga bersamaan, makan langkahnya akan sedikit susah.



Gambar 3. 11 Luas Sisi Untuk Keluar

Penghuni rumah susun sering menaruh barang pribadi di depan pintu rumah seperti pot tanaman, tempat sepatu, banku, dan masih banyak yang lainnya, sehingga mempersempit aksesibilitas orang yang ingin keluar atau masuk rumah susun.

3.1.3.1 Kesimpulan

Kebakaran di Rumah Susun Klender terjadi karena kekurangan informasi serta ketidak siapan mengenai kebakaran. Selain kekurangan pengetahuan tentang bahaya kebakaran, hasil observasi yang dilakukan penulis menemukan bahwa fasilitas rusun seperti APAR juga tidak ada. Akses masuk dan keluar rumah susun yang sangat terbatas, bentuk bangunan yang sangat padat antara pintunya, juga menjadi faktor yang bisa memperburuk keadaan jika terjadi kebakaran.

Tidak adanya penyuluhan serta media informasi tentang mitigasi kebakaran menjadikan penghuni rumah susun tidak tau tindakan apa yang harus dilakukan ketika terjadi kebakaran. Hasil *interview* dan FGD dengan penghuni Rumah Susun Klender menghasilkan kesimpulan bahwa dibutuhkan media untuk penyuluhan tentang mitigasi kebakaran yang terjadi di Rumah Susun agar penghuni dapat membekali diri seandainya terjadi bencana kebakaran lagi di rumah susun tersebut.

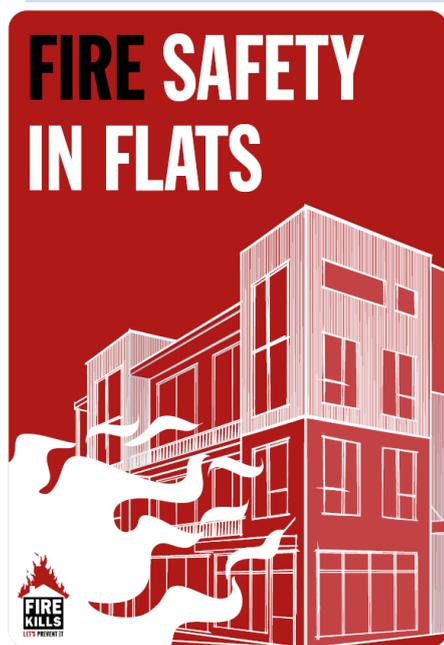
3.2 Studi Referensi

Studi referensi bertujuan untuk mendapatkan acuan untuk penulis dalam perancangan media informasi mitigasi kebakaran rumah susun yang akan dilakukan. Bangunan yang bertingkat tinggi harus mempunyai proteksi kebakaran yang aktif maupun yang pasif, hal ini juga termasuk bangunan rumah susun. Inggris merupakan salah satu negara dengan proteksi bencana bangunan paling baik didunia. beberapa kota di Inggris memiliki organisasi serta standar media mitigasi kebakaran untuk *flats* atau rumah susun. Berikut adalah contoh referensi media mitigasi kebakaran di rumah susun :

a. NFCC

NFCC atau *The National Fire Chiefs Council* adalah media dari dinas pemadam kebakaran dan penyelamatan inggris. NFCC bertugas membantu mendukung FRS Inggris, selain itu NFCC juga

memberikan pendekatan kepada orang-orang untuk menawarkan solusi berbasis sektor. Contoh media mitigasi kebakaran rumah susun yang dibuat NFCC adalah buku saku digital tentang mitigasi kebakaran rumah susun yang berjudul *Fire Safety In Flats*. NFCC membuat media mitigasi seperti sebuah buku saku digital dengan menggunakan garis tepi putih dan out line merah.



Gambar 3. 12 Sampul Depan Fire Safety In Flats
(Sumber: networkhomes.org.uk/firesafetytips/ diakses 19 Maret 2023)

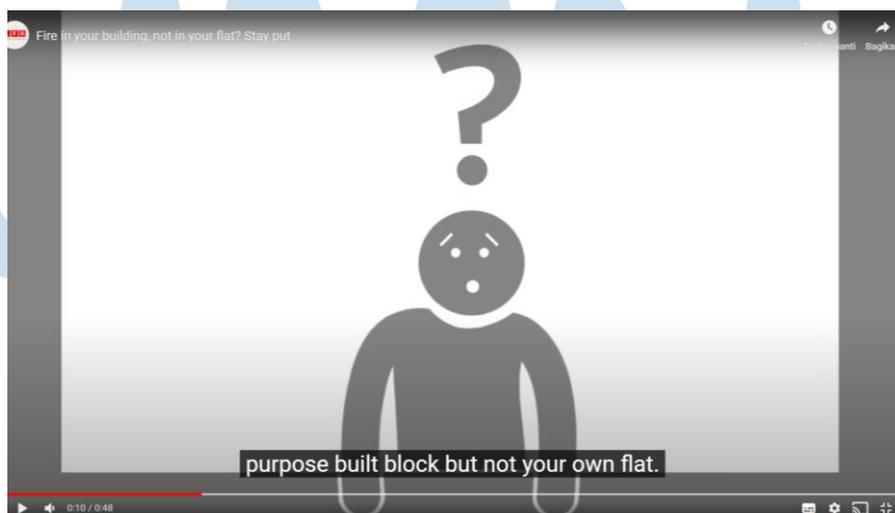
Hampir semua desain pada media mitigasi ini menggunakan unsur warna merah. Terlihat pada sampul buku dibuat dengan dua warna merah dan putih, siluet api, dan juga judul dengan *font block medium*. Selain itu, isi dari buku *Fire Safety In Flats* ini berisi tentang tahapan apa saja yang mesti dilakukan saat terjadi kebakaran di rumah susun. Tahapan yang ada di perkuat dengan *icon* visual dan juga poster. Pemilihan warna *icon* dibuat menyerupai *sign* rambu yang memakai dua warna yaitu biru dan putih selain itu, poster dibuat dengan warna yang mencolok.



Gambar 3. 13 Isi Fire Safety In Flats
 (Sumber: networkhomes.org.uk/firesafetytips/ diakses 19 Maret 2023)

b. London Fire Brigade

London Fire Brigade adalah Pemadam Kebakaran London salah satu organisasi pemadam kebakaran dan penyelamatan terbesar di dunia. Tugas utama *London Fire Brigade* selain memadamkan kebakaran adalah melindungi orang dan tempat di London setiap hari.



Gambar 3. 14 Video Mitigasi London Fire Brigade
 (Sumber: london-fire.gov.uk diakses 19 Maret 2023)

Selain itu, *London Fire Brigade* juga membuat mitigasi kebakaran rumah susun dengan media *video motion* grafis yang menggunakan banyak teks yang berwarna tegas berdurasi 48 detik.



Gambar 3. 15 Video Mitigasi London Fire Brigade
(Sumber: london-fire.gov.uk diakses 19 Maret 2023)

3.2 Metodologi Perancangan

Metode yang penulis gunakan dalam perancangan ini adalah *The Big6* yang diperkenalkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz. Pada umumnya metode ini sering digunakan untuk permasalahan yang berkaitan dengan informasi. Keunggulan menggunakan metode *The Big6* ini adalah mampu untuk menangkap informasi lalu menerapkan informasi tersebut. Ada enam tahap yang harus dilakukan dalam metode *The Big6* ini, yaitu :

1) *Task Definition*

Penulis harus menentukan masalah yang dihadapi terlebih dahulu. Setelah itu, penulis akan membuat tujuan dari penelitian ini. Masalah dari topik penelitian ini adalah Rumah Susun Klender tidak memiliki media informasi mengenai mitigasi kebakaran. Sehingga diperlukan media informasi mengenai mitigasi kebakaran yang sesuai untuk Rumah Susun Klender.

2) *Information Seeking Strategies*

Tahap selanjutnya penulis melakukan riset untuk mengumpulkan data-data yang dapat membantu untuk mempertegas sumber utama. Penulis melakukan observasi ke Rumah Susun Klender, dan juga mencari data dari buku-buku dan situs web.

3) *Location and Access*

Penulis melakukan pengambilan informasi dari sumber terkait. Penulis melakukan interview kepada pihak pemadam kebakaran terkait mitigasi rumah susun dan membaca beberapa buku-buku tentang bencana dan mitigasi.

4) *Use of Information*

Pada tahap ini, informasi dan data yang sudah didapat diubah menjadi informasi yang relevan untuk target. Penulis membuat informasi mengenai kebakaran dan mitigasi yang sudah didapat menjadi lebih mudah dipahami untuk target audiens.

5) *Synthesis*

Penulis mengatur kembali informasi dari berbagai sumber lalu menyajikan ke target audiens. Informasi mengenai mitigasi dan kebakaran dikemas sedemikian rupa agar lebih menarik tapi tetap mudah dipahami oleh penghuni rumah susun.

6) *Evaluation*

Bagian evaluasi ini mengharuskan penulis membagikan hasil perancangan ini kepada target audiens agar mendapat *feedback* untuk lebih menyempurnakan lagi hasilnya

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A